**BAB V**

**PENUTUP**

Tata nilai atau sistem nilai yang terdapat dalam tradisi sakaya adalah sebuah bentuk penghormatan atau adanya sistem penghormatan dan perlakuan baik terhadap roh, orang tua atau para leluhur. Tata nilai penghormatan tersebut dapat dilihat dari prosesi sakaya dan tata acara pemanggilan arwah, tata cara penghormatan dan tata cara menyambut kedatangan arwah leluhur tersebut. Tata nilai yang juga muncul dari prosesi sakaya adalah kepercayaan alternatif yang muncul akibat informasi yang diberikan oleh “penumpang”, informasi tersebut dianggap sebagai informasi supranatural yang diyakini kebenarannya oleh para klien. Di sisi lain, sakaya juga menguatkan kepercayaan masyarakat terhadap unsur magis dan mistik yang selama ini sudah berkembang di sekitar masyarakat. Perkembangan teknologi dan globalisasi sedikit mengikis keberadaan mereka, namun di kota palu sakaya masih mendapat sambutan baik dengan munculnya banyak upacara adat maupun komunitas-komunitas mistik di Palu.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, sesuai dengan rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Paktik Sakaya mengandung nilai religi. Secara teoritis dan praktis, tidak ditemukan prosesi sakaya yang bertentangan dengan agama. Dalam praktiknya, sakaya menerapkan ajaran agama dalam rangkaian prosesinya, seperti berwudlu, shalat sunat, mengucapkan dua kalimat syahadat, bershalawat kepada Rasulullah SAW, dan mengucapkan salam. Begitu pula dalam perilaku sosial, tidak ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat Agama. Etika sosial seperti tawadlu, rendah hati, kesopanan dalam berbicara dan berperilaku, suka menolong sesama, dan ajaran untuk meninggalkan kemaksiatan mewarnai pola kehidupan sakaya. Meskipun dalam praktiknya ditemukan beberapa sakaya yang menggunakan cara penyembelihan hewan dalam penyelesaian masalah, namun penggunaan media tersebut tidaklah merupakan keharusan. Sakaya biasanya menawarkan penggunaan media tersebut kepada pasiennya, sehingga hal ini menurut peneliti, tidaklah bertentangan dengan syariat Islam.
2. Sakaya berkembang di kota Palu secara perlahan. Peneliti tidak menemukan gerakan massif dalam penyebaran dan pengembangan sakaya. Hal ini dikarenakan sakaya bukanlah sesuatu yang dapat diajarkan dengan mudah. Sakaya bukanlah seperti materi pelajaran dalam pendidikan formal. Sakaya merupakan sebuah ilmu yang diwariskan, diberikan atau dipelajari secara tertutup, bukan suatu ilmu pengetahuan yang dipelajari secara umum. Di sisi lain, arus globalisasi dan modernisasi mengikis kepercayaan masyarakat pada dunia magis. Dua hal ini yang menyebabkan sakaya, sebagai suatu tradisi, tidak dapat berkembang secara massif dan luas. Sakaya, sebagai tradisi, diwariskan dari generasi ke generasi melalui jalur keturunan.
3. Praktik Sakaya berdampak positif pada kehidupan masayarakat. Dampak ini dapat dilihat pada beberapa aspek kehidupan masyarakat. Pertama, dalam bidang kesehatan. Sakaya merupakan salah satu alternatif termurah dalam bidang pengobatan. Pasien tidak memerlukan biaya mahal untuk menemukan penyakit dan obatnya. Sakaya mampu memberikan solusi atas penyakit medis maupun non medis yang dialami oleh seseorang. Bagi masyarakat menengah ke bawah, sakaya dianggap tidak hanya mampu memberikan keringanan dalam biaya pengobatan, akan tetapi juga mampu memberikan solusi berobat tanpa harus memenuhi syarat yang ribet seperti harus ada surat rujukan, surat keterangan tidak mampu, surat keterangan BPJS, dan semisalnya yang biasa ditemukan sebagai syarat utama ketika berobat ke rumah sakit. Kedua, dalam bidang ekonomi. Sebagai medium penyampai informasi, tidak jarang seorang sakaya menjadi konsultan bisnis atau konsultan ekonomi. Persaingan bisnis dan usaha tidak jarang membuat seseorang gagal dalam bisnis. Bahkan, mereka yang sudah berpengalaman bisnis dalam bidang tertentu, terkadang gagal juga bisnisnya. Dalam kondisi tersebut, biasanya masyarakat membutuhkan konsultan ekonomi dan bisnis, dan salah satu alternatif yang murah adalah sakaya. Ketiga, dalam bidang pekerjaan (karir, politik dan jabatan). Sakaya yang terdapat di Palu dan Sigi digunakan sebagian orang untuk membantu meraih cita-cita dalam sebuah pekerjaan. Berbagai fenomena tersebut menyebabkan sakaya tetap dapat tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Mereka memiliki komunitas tersendiri yang tetap bertahan dalam arus globalisasi dan modernisasi.

**Saran-saran**

Penelitian ini merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Perlu diadakan kajian lebih lanjut, terutama dari sudut pandang agama, tentang sakaya untuk menguak eksistensi mereka. Hal ini perlu dilakukan mengingat muncul sebuah pemahaman di masyarakat bahwa sakaya merupakan praktik syirik yang menduakan Allah SWT. Peneliti tidak sampai pada kesimpulan tersebut, mengingat topik tersebut bukanlah masalah yang diteliti dalam penelitian ini.
2. Kajian tentang antropologi agama merupakan hal menarik dalam dunia penelitian, terkait dengan kebiasaan dan tradisi manusia yang berhubungan dengan agama. Sakaya merupakan salah satu tradisi yang layak menjadi obyek kajian penelitian untuk memperkaya khazanah intelektual Islam di Sulawesi Tengah.
3. Bagi para pengguna Sakaya, disarankan untuk tidak meyakini sepenuhnya apa yang disampaikan penumpang, karena tidak semua yang disampaikan itu merupakan sebuah kebenaran. Mempercayai setiap kata-kata sakaya diperbolehkan, akan tetapi jika meyakininya maka hal itu dapat menyebabkan seseorang terjerumus pada kemusyrikan. Keyakinan seharusnya hanya kepada Allah SWT, adapun sakaya hanya sebagai usaha atau ikhtiar di dunia ini.